



Menguasai Hakikat Manusia Indonesia, Asumsi – Asumsi Mengenai Kepribadian Konselor dan Konseli dalam Konseling Model KIPAS

Dinayatus sahiyah

STKIP PGRI SUMENEP

Dwi Risma Siti Aisyah

STKIP PGRI SUMENEP

Munzil Khair

STKIP PGRI SUMENEP

Qomariyah

STKIP PGRI SUMENEP

Wahyu Rahman

STKIP PGRI SUMENEP

Rusmiyati

STKIP PGRI SUMENEP

Jl. Trunojoyo, Gedung Sumenep

Korespondensi penulis: yatussahiyah@gmail.com

Abstrak. *KIPAS counseling model (Intensive, Progressive, Adaptive Counseling toward Structure) as a culturally-based counseling approach rooted in the Indonesian archipelago, relevant to the nation's context. It presents the essence of the Indonesian human being through philosophical perspectives, psychological schools (humanistic, psychoanalytic, behavioristic), and Islamic views. The KIPAS model is positioned as an integrative solution to the challenges of multicultural counseling practices, emphasizing the importance of adaptive counselor personalities and a deep understanding of local culture, as well as counselees who possess inherent potentials that can be developed progressively. This paper asserts that the KIPAS approach is not only culturally responsive but also offers a practical and philosophical framework to enhance the effectiveness of counseling services in Indonesia. The strength of this model lies in the depth of local values that are comprehensively integrated into the counseling process.*

Keywords: *KIPAS Counseling, human nature, Nusantara culture, counselor personality, counselee.*

Abstrak. Konseling KIPAS (Konseling Intensif, Progresif, Adaptif terhadap Struktur) sebagai pendekatan konseling berbasis budaya Nusantara yang relevan dalam konteks Indonesia. Dalam kajian ini, dipaparkan hakikat manusia Indonesia berdasarkan pandangan filsafat, aliran psikologi (humanistik, psikoanalitik, behavioristik), dan perspektif Islam. Model KIPAS diposisikan sebagai solusi integratif terhadap tantangan dalam praktik konseling multikultural, dengan menekankan pentingnya kepribadian konselor yang adaptif dan pemahaman akan budaya lokal, serta kepribadian konseli yang memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan secara progresif. Makalah ini menegaskan bahwa pendekatan KIPAS tidak hanya ramah budaya, tetapi juga menawarkan kerangka kerja praktis dan filosofis untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling di Indonesia. Keunggulan model ini terletak pada kedalaman nilai-nilai lokal yang diintegrasikan secara komprehensif dalam praktik konseling.

Kata Kunci: Konseling KIPAS, hakikat manusia, budaya Nusantara, kepribadian konselor, konseli.

PENDAHULUAN

Konseling merupakan suatu proses bantuan profesional yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi dan mencapai potensi optimalnya. Di Indonesia, berbagai model konseling telah diterapkan, namun belum semua mampu

menjawab kompleksitas permasalahan konseli yang beragam latar belakang, budaya, dan tingkat pemahaman. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan model konseling yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual, yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut.

Hakikat manusia Indonesia berdasarkan Pancasila adalah makhluk monopluralis, yang berarti terdiri dari jiwa dan raga, serta memiliki sifat kodrat sebagai individu dan makhluk sosial, dan kedudukan sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan. Model KIPAS merupakan singkatan dari konseling intensif, progresif dan adaptif terhadap struktur, dalam perumusannya juga menggunakan pendekatan eklektik, Andi Mapiare menyebutnya “Happy Eclectism”. Jika ditinjau dari konseling 2 pendekatan eklektik Model KIPAS juga termasuk menggunakan pendekatan eklektik.

Mengingat realita dan kebutuhan dilapangan, pengembangan konseling berbasis budaya suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, yang bertujuan untuk memudahkan konselor dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor yang professional. Kelahiran konseling Model KIPAS sebagai model konseling baru di dunia konseling multibudaya merupakan kabar gembira bagi dunia profesi konseling. Konseling model KIPAS syarat dengan nilai-nilai budaya Nusantara Indonesia, sudah barang tentu suatu pendekatan yang segar untuk para konselor di Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Manusia Indonesia

Hakikat manusia Indonesia merujuk pada pemahaman mengenai sifat dasar, potensi, serta karakteristik yang membedakan manusia Indonesia dalam konteks budaya, sosial, dan spiritual. Manusia Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila, kebudayaan lokal, serta prinsip gotong royong dan kekeluargaan yang kuat. Menurut Koentjaraningrat (2009), manusia Indonesia cenderung menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki rasa solidaritas tinggi, dan mengutamakan keharmonisan sosial. Dalam konteks pendidikan dan konseling, pemahaman ini penting untuk mendekati individu secara holistik, bukan hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas.

2. Asumsi-Asumsi Mengenai Kepribadian Konselor dan Konseli

Dalam pendekatan konseling, baik konselor maupun konseli memiliki peran dan karakteristik kepribadian yang perlu dipahami secara mendalam:

a. Kepribadian Konselor

Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang stabil, empatik, terbuka, dan reflektif. Corey (2017) menekankan bahwa kepribadian konselor sangat menentukan keberhasilan proses konseling. Konselor yang efektif adalah mereka yang mampu membina hubungan yang aman, memahami konteks budaya konseli, serta menghindari bias pribadi. Dalam konteks Indonesia, konselor juga dituntut memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai lokal dan spiritualitas. Kepribadian konselor yang ideal menurut model KIPAS mencakup:

1. Keterbukaan terhadap nilai-nilai lokal
2. Integritas dan tanggung jawab
3. Pemahaman transendensi atau nilai-nilai religius

b. Kepribadian Konseli

Konseli dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Asumsinya adalah bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik, kemampuan berpikir dan merasa, serta dorongan untuk menjadi lebih baik. Dalam model KIPAS, konseli dihargai sebagai manusia seutuhnya (holistik), yang mencakup dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Model ini menolak pendekatan yang memandang konseli sebagai "objek masalah," tetapi justru melihat mereka sebagai subjek yang aktif dan memiliki kekuatan untuk bangkit dari masalahnya.

3. Model Konseling KIPAS

Model KIPAS merupakan akronim dari Konseling Integratif Perspektif Agama dan Sosial-Budaya. Ini adalah model konseling yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai khas Indonesia, mengintegrasikan unsur-unsur psikologis, spiritual, sosial, dan kultural. Tujuannya adalah membantu konseli dalam mencapai kesadaran diri, makna hidup, serta pengembangan pribadi dan sosial.

Prinsip Dasar Model KIPAS:

- Integratif: Menggabungkan pendekatan humanistik, eksistensial, dan spiritual.
- Kontekstual: Disesuaikan dengan nilai, norma, dan kebudayaan lokal.

- Partisipatif: Mengembangkan relasi yang setara antara konselor dan konseli.
- Holistik: Menyentuh seluruh aspek kehidupan individu (biologis, psikologis, sosial, spiritual).
- Transformatif: Mengarah pada perubahan positif dalam diri dan lingkungan konseli.

Menurut Prayitno (2011), pendekatan konseling seperti KIPAS relevan diterapkan di Indonesia karena sesuai dengan latar belakang masyarakat yang majemuk, religius, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap berbagai literatur, jurnal, dan buku-buku relevan yang membahas konsep Pancawaskita, teori-teori konseling, dan pandangan tentang hakikat manusia Indonesia. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menelaah keterkaitan antara konsep-konsep tersebut, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hakikat Manusia

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005:3-4), sifat hakikat manusia adalah ciri ciri karakteristik, yang prinsipil, yang membedakan manusia dari hewan. Ada berbagai ungkapan tentang manusia: Zoon Politicon hewan yang bermasyarakat (Socrates) animal rational (hewan yang berpikir), animal simbolocum (binatang yang memahami lambang-lambang), homofaber (manusia yang menciptakan alat- alat), homo educandun (manusia yang terdidik), homo politicus (manusia yang berpolitik), homo economicus (manusia ekonomik), Das Kranke Tier= hewan yang sakit (Max Scheller), hewan yang bermoral, dan lain-lain. Ungkapan yang mengibaratkan manusia dengan hewan tidaklah tepat; seolah-olah manusia dan hewan tidak berbeda secara hakiki (gradual saja). Ingat, teori evolusi Charles Darwin yang mengatakan manusia berasal dari primal (kera) tidak terbukti (ada: the missing link, rantai yang terputus) Dengan demikian ada suatu proses antara yang tak dapat dijelaskan. Jelasnya, tidak ditemukan bukti-

bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primat atau kera melalui proses evolusi yang bersifat gradual.

2. Pandangan dari Berbagai Aliran Terkait Hakikat Manusia

1. Humanistik

Pencarian kemanusiaan tidak hanya menekankan bahwa materi adalah penentu utama kehidupan manusia, tetapi juga aspek spiritualnya sebagai penentu utama kehidupan manusia. Humanis mengklaim bahwa orang memiliki kemauan batin untuk membimbing diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan positif. Mereka berpikir orang-orang rasional dan dapat menentukan nasib mereka sendiri. Ini mengarah pada kenyataan bahwa manusia berubah dan terus tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dan lebih sempurna. Mereka juga mengatakan bahwa selain dorongan-dorongan tersebut, dalam kehidupan mereka manusia juga didorong oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Manusia dipandang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

2. Psikoanalitik

Dalam pandangan Psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

3. Behavioristik

Pada dasarnya, kelompok aktivis menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif, dan perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor di luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang menghubungkan hubungan individu. Hubungan ini ditentukan oleh hukum belajar, seperti teori pengkondisian dan teori keakraban dan contoh.

Mereka juga percaya bahwa baik dan jahat disebabkan oleh pengaruh lingkungan.

4. Islam

Secara etimologi istilah manusia di dalam al-Qur'an ada empat kata yang dipergunakan, yakni

1. Al-Insan

Pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Kata al-insan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi.

2. Al-Basyar

Ditunjukan pada seluruh manusia tanpa terkecuali. Penggunaan kata Al-Basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai perasaan dengan ciri pokok makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh tumbuhan. Kata Al-Basyar pada manusia hanya menunjukkan persamaannya dengan makhluk Allah lainnya.

3. Bani Adam

Artinya anak keturunan Nabi Adam as, Bani Adam menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam as dan pengakuannya kepada Tuhan. Dan manusia diistimewakan dari makhluk lain dan dijamin Keselamatannya bila memenuhi aturan penciptanya.

4. An-Naas

Kata An-Nas, menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir. Kata An-Nas juga dipakai dalam Al-Quran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil

3. Pengertian Konseling Model KIPAS

Pendekatan konseling model KIPAS (Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, Struktur) merupakan kerangka kerja konseling berbasis budaya kontemporer yang mulai tersyiar di penjuru pulau di Indonesia. Kekhasan pendekatan ini ialah tidak memandang siswa/konseli sebagai pribadi yang bermasalah/tidak sehat namun pribadi yang memiliki potensi, berupaya membantu mengkaji dan mengembangkan aset-aset positif dalam diri konseli, dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang dapat mendukung kemajuan siswa/konseli tersebut (Mappiare-AT.,2013a; 2013b; 2017).

Kehadiran Konseling KIPAS menganjurkan konselor untuk dapat dengan mudah menerapkan konseling yang dekat dengan nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga tidak terjebak dengan budaya barat. Model ini bertolak pada pandangan bahwa konselor Indonesia menghindari model yang rumit, memerlukan yang 'pantas' lugas, sederhana, terkelola, praktis, dan bermanfaat untuk semua (Mapiare, 2017).

4. Hakikat Manusia Indonesia Dalam Perspektif Kipas

Model KIPAS memandang manusia Indonesia sebagai pribadi yang unik dengan karakteristik:

1. Memiliki potensi aset-terabaikan (sumber daya yang belum dimanfaatkan) dan aset-ideal/terbarukan (tujuan pengembangan diri)
2. Dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Nusantara yang kolektif dan harmonis dengan alam
3. Memiliki kecenderungan untuk berkembang secara progresif melalui tahapan-tahapan tertentu

5. Asumsi Tentang Kepribadian Konselor dalam KIPAS

Konselor dalam model KIPAS diharapkan memiliki karakteristik khusus:

1. Martabat Konselor Indonesia
Konselor harus memahami dan menghayati falsafah konseling berbasis budaya Indonesia
2. Kemampuan Adaptif

Konselor harus mampu menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan konseli dan situasi

3. Peran Multidimensional:
 - a. Sebagai "Kelola Interaksional" dalam Gugus 1 (krisis)
 - b. Sebagai "Kelola Aset" dalam Gugus 2 (preventif)
 - c. Sebagai "Kelola Tema" dalam Gugus 3 (developmental)
4. Pemahaman Budaya

Konselor harus menguasai nilai-nilai budaya Nusantara sebagai dasar intervensi

6. Asumsi Tentang Kepribadian Konseli dalam KIPAS

Model KIPAS memiliki pandangan khusus tentang konseli:

1. Potensi Dasar
Setiap konseli memiliki "aset-terabaikan" yang bisa dikembangkan menjadi "aset-ideal"
2. Kebutuhan Kultural
Konseli membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang budayanya
3. Kemampuan Berubah
Konseli mampu melakukan modifikasi kepribadian secara progresif
4. Respons terhadap Injeksi Budaya
Konseli merespon positif ketika nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam proses konseling

Jika dikritisi model ini sangat sulit untuk dicari kekurangannya, karena filosofi pengembangan, teori-teori dan unsur-unsur yang mendukung Model KIPAS bersifat holistik-komprehensif. Dari sisi humanis, behavioris, materialis-sosial, realitis, logis dan religius sudah tercakup di dalamnya. Hal yang prinsip dalam pengembangan model, Andi Mapiare memprioritaskan pewarisan butir-butir budaya nusantara, yang memprioritaskan nilai religius dibandingkan pribadi sosial. Namun yang perlu dilakukan adalah uji coba secara empirik dalam skala luas untuk memperkuat model.

Sosialisasi Model KIPAS dalam program pelatihan konseling Model KIPAS di lembaga-lembaga pendidikan konselor dalam berbagai jenjang. Serta dukungan dari para pakar konseling di Indonesia.

KESIMPULAN

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal (local wisdom) sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat, dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia, yaitu model KIPAS. Model KIPAS yang ramah dengan budaya lokal memudahkan konselor untuk mengaplikasikannya dalam praktik konseling di Sekolah. Kompetensi konselor dalam melaksanakan model KIPAS dipersyaratkan termasuk kompetensi Budaya secara umum seperti; Inisiatif, sadar budaya, peka budaya, dan memiliki pengetahuan budaya khusus tentang individu yang dari budaya tertentu. Konsruksi Model KIPAS mewarnai setiap aspek dalam kerangka model melalui akronim yang khas (bermuara pada kata KIPAS).

Keunggulan lain pada makna dan keberdayagunaan dari masing-masing aspek. Keunggulan Model KIPAS juga mendalam serta meluas. Mendalam dalam pemahaman terhadap teori-teori dan sosok utuh manusia Indonesia, melalui filosofis, teori-teori psikologi, sosial dan religious. Meluas dalam sudut pandang teori-teori yang dikaitkan dalam merakit model

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Drijarkara.1969.Kumpulan Karangan alm.Prof.Dr.N.Drijarkara S.J.yang pernah dimuat dalam Majalah Basis. Yogyakarta:Kanisius.
- Eko Putro Widoyoko. (2020). *Model Konseling KIPAS: Pendekatan Humanistik-Konvergensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Irawan. 2019. Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Islamika Vol 13 No.1
- Khasinah, Siti. 2013. Hakikat Manusia Perpektif Islam dan Barat, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 13 No. 1

- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nuryamin dkk. 2021. Hakikat Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Al Qolam Vol. 13 No. 1
- Mappiare-AT. A, dkk. 2012. Identifikasi Butir-Butir Budaya Unggul Nusantara sebagai Konten Media Bimbingan Karier Siswa. Bimbingan dan Konseling: Jurnal Teori dan Praktik, 25(25). 1 -6.
- Mapiare-AT, A. 2013. Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif, Progresif, Adaptif Struktur. Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling. Denpasar Bali.
- Mappiare-AT, A. 2013. Penguatan Layanan Bimbingan melalui Model Konseling Intensif dan Progresif dan adaptif terhadap Struktur (KIPAS). Proceeding Seminar Internasional forum FIP-JIP se-Indonesia. Medan
- Mappiare-AT, A. 2017. Meramu Model Konseling Berabsis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaytif Struktur). Pidato Pengukuhan
- Prayitno. (2011). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.